**BAB IV**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. **Paparan Data**
2. **Deskripsi Latar Belakang Objek Penelitian**
3. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Madrasah merupakan pendidikan Islam yang tidak dapat di pisahkan dari peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkembang dan di selenggarakan oleh organisasi-organisasi Islam baik perorangan atau lembaga yang bergerak dalam pendidikan Islam.

Sistem pendidikan madrasah di Indonesia yang semula sebagai sistem diniyah yang bertempat di Langgar atau Pesantren ternyata dapat berkembang selaras dengan eksistensi umat Islam di Indonesia dalam bentuk sistem pendidikan Islam dan pendidikan Nasional yang bertujuan membentuk manusia yang bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kecerdasan, ketrampilan, dalam mengatasi masalah-masalah kehidupannya sebagai hamba Allah yang berwarga Negara.

Usaha-usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah adalah sejalan dengan keinginan umat Islam di Indonesia dan maksud pemerintah telah mengakui dan memberikan status serta pendirian Madrasah-Madrasah seluruh Indonesia yang memenuhi persyaratan dengan tujuan Madrasah tidak mencari keuntungan dan harus bersifat sosial. Dalam pemberian status Madrasah pemerintah mengakui persamaan status Madrasah sama dengan sekolah lainnya. Seperti yang tertuang dalam SK. Tiga Menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri dalam Negeri. Demikian pula derajat ijazah Madrasah-Madrasah sama dengan ijasah sekolah umum yang setingkat dengan dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, sehingga lulusan Madrasah dapat melanjutkan studinya ke sekolah manapun sesuai dengan minatnya.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas yayasan Sultan Agung Jabalsari yang bergerak dalam lembaga pendidikan dan sosial bersepakat mendirikan Madrasah Ibtida’iyah tahun 1976 dan mengaktifkan kembali Madrasah Diniyah yang di prakarsai oleh Bapak Ruba’i bersama tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Pada tahun 1978 resmilah Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum dengan status terdaftar dengan nomer: LM/3/644/A/1978 dengan menempati gedung yang berjumlah 6 kelas dan satu kantor sehingga aktifitas proses belajar mengajar diadakan pada pagi hari, sedangkan aktifitas Madrasah Diniyah pada ba’da magrib bertempat di Langgar. Selama berjalan 6 tahun Madrasah Ibtida’iyah juga atas musyawaroh pengurus yayasan mendirikan R.A yang setingkat dengan taman kanak-kanak dengan ijin nomer: Wm.06.02/339/Ket/1984.

Dengan adanya perkembangan siswa dari tahun ke tahun meningkat, maka pada tahun 1987 berdirilah sebuah Madrasah Tsanawiyah dengan kegiatan proses belajar mengajar menumpang pada Madrasah Ibtida’iyah dengan kegiatan masuk siang, dan pada tahun 1988 Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung resmi berdiri dengan ststus terdaftar SK. Wm06.02/1309/ SK. Wm.06.02/1309/B/Ket/1988 sehingga yayasan Sultan Agung mengelola di bidang pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Roudlotul Athfal
2. Pendidikan Madrasah Ibtida’iyah
3. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah
4. Pendidikan Madrasah Diniyyah

Adapun tujuan yayasan Sultan Agung Jabalsari ialah untuk membina terutama generasi muda serta tunas-tunas bangsa, betapa pentingnya peranan pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sebagai hamba ALLAH yang beragama dan berilmu.[[1]](#footnote-2)

1. Letak Geografis

Secara geografis MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung sangat strategis karena letaknya tidak terlalu jauh dari jalan raya, dekat dengan rumah warga, selain itu letaknya juga mudah dijangkau baik dengan sepeda maupun sepeda motor. MTs Sultan Agung Jabalsari ini terletak di Jalan Gapuro Timur Desa Jabalsari Kec. Sumbergempol Kab. Tulungagung, yaitu dari jalur jalan raya Tulungagung - Blitar belok ke utara kurang lebih 500 meter barat jalan.

Adapun batas-batas letak wilayah MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:

Sebelah utara: Rumah warga

Sebelah timur: Rumah warga

Sebelah selatan: Rumah warga

Sebelah barat: Sawah-sawah

1. Visi dan Misi

Visi :

Terwujudnya Generasi Bangsa yang tangguh, Berbudi Luhur, Terampil, Bertanggung Jawab, Berdasarkan Iman, Islam, Ihsan.

Misi :

* 1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik secara kerohanian, Iptek dan budi pekerti yang luhur.
	2. Melaksanakan bimbingan dan praktek ibadah secara terus menerus sesuai dengan potensi Madrasah dan lingkungan masyarakat.
	3. Menumbuhkan semangat ketangguhan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah sehingga termotifasi untuk berprestasi tinggi.
	4. Menumbuhkan semangat kekeluargaan kepada seluruh warga Madrasah sehingga terjalin kerjasama yang baik.
	5. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi diri sendiri sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal.
	6. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
	7. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan organisasi masyarakat (*Steak Holder*)
1. Tujuan MTs Sultan Agung

Tujuan Umum : Ingin mencapai dan menumbuh kembangkan insan yang fitrah sebagai hamba Allah yang selalu taat beribadah. Untuk mewujudkan tujuan ini siswa ditempa untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini dengan dibekali kemampuan Iptek dan Imtaq.

Tujuan Khusus : membina generasi yang memiliki kemampuan unggul dalam akademisi dengan dibarengi berakhakul karimah.[[2]](#footnote-3)

1. **Struktur Organisasi**

Pengorganisasian dalam suatu lembaga adalah mutlak keberaadaannya, seperti halnya pada MTs Sultan Agung, dimanan ada pengorganisasian yang rapi, teratur, dan tertib. yang di dalamnya ada sekelompok orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan., maka dari itu diperlukan upaya adanya struktur organisasi yang benar-benar dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Untuk lebih jelasnya seperti peneliti kutip sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

**Struktur Organisasi MTs Sultan Agung Tahun Ajaran 2011/2012[[3]](#footnote-4)**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Struktur Organisasi MTs Sultan Agung Tahun Ajaran 2011/2012** |
| **Nama** | **Jabatan** |
| 1 | Agus Zainudin, S.Pd. | Kepala Madrasah |
| 2. | KH. Amir Syarifudin | Komite Madrasah |
| 3. | Malik Saiful Rijal, S.H.I | Kepala Tata Usaha |
| 4. | Amin Khotimah Alwasis, S.Ag | Wakamad Kesiswaan |
| 5. | Drs. Nursalim | Wakamad Humas dan Wakamad Sarpras |
| 6. | Dra. Mujilah | Wakamad Kurikulum |
| 5 | Umi Salamah, S.Ag | Wali Kelas IX |
| 7. | Hajar Rizzawati, S.Ag | Wali kelas VIII A |
| 8. | Nikmatul Hidayah, S.Si | Wali kelas VIII B |
| 9. | Ika Ismawati, S.Pd.I | Wali kelas VII |

1. **Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa**
	* 1. Keadaan Guru

Yang dimaksud guru disini adalah pendidik yang secara administrasi bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan, jumlah guru yang mengajar di MTs Sultan Agung pada saat ini adalah sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Data Guru MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol[[4]](#footnote-5)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Guru** | **Mata pelajaran** |
| 1. | Agus zainudin,S.Pd.M.M | Bhs.Indonesia |
| 2. | Nursalim,S.Pd.M.M | Fiqih |
| 3. | Dra.Mujilah | IPS, Matematika |
| 4. | Umi salamah,S.Ag | Aqidah Akhlak, Al Qur’an Hadits |
| 5. | MinarsihS.Ag | Bhs. Indonesia, bhs. Jawa |
| 6. | Solekan,S.Pd.i | IPS, PKn |
| 7. | Amin khotimah alwasis,S.Ag | Bhs. Indonesia, SKI, Penjaskes, IPA |
| 8. | Ika ismawati,S.Pd.i | Seni Budaya, TIK |
| 9. | Nikmatul hidayahS.Si | Matematika |
| 10. | Hajar rizzawati,S.Pd.i | Bhs. Inggris |
| 11. | Agus haryanto,S.Pd | IPA |
| 12. | Alwani,S.Pd.i | Bhs. Arab |
| 13. | Muhammad zaenuri,S.Pd | Penjaskes |

* + 1. Keadaan Karyawan

Karyawan yang dimaksud di sini adalah pegawai yang bukan guru, meliputi pegawai Tata Usaha dan penjaga Madrasah. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Data Karyawan di Mts Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol[[5]](#footnote-6)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Keterangan** |
| 1. | Malik Saiful Rijal | Ketua Tata Usaha |
| 2. | Luluk Husna | Staff Administrasi/Keuangan |
| 3. | M. Zaenal Fuad | Ektra Elektro |
| 4. | M. Hasan Fauzi | Piket/Pembina Pramuka |
| 5. | Ruba’i | Pembina Istigotsah/Tahlil |
| 6. | Kh. Amir Syarifudin | Pembina Kajian Kitab Kuning |
| 7. | Masruroh | Pembina Tilawatil Qur’an |
| 8. | Sururin | Kebersihan |

* + 1. Keadaan Siswa

Keadaan siswa-siswi di MTs Sultan Agung yang telah terdaftar dalam buku induk sekolah. Pada saat penulis mengadakan penelitian, jumlah siswa MTs Sultan Agung sebanyak 133 siswa. Jumlah tersebut terbagi dalam beberapa kelas yaitu :kelas VII, VIII, dan IX untuk jelasnya terdapat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.4**

**Data Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol[[6]](#footnote-7)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah kelas** | **L** | **P** | **Jumlah** |
| 1. | VII | 1 | 21 | 12 | 33 |
| 2. | VIII | 2 | 18 | 21 | 39 |
| 3. | IX | 2 | 28 | 33 | 61 |
|  |  |  | 64 | 66 | 133 |

* + 1. Sarana dan Prasarana

**Tabel 4.5**

**Sarana dan Prasarana MTs Sultan Agung**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Prasarana** | **Jumlah** | **Kondisi** |
| 1 | Ruang Kelas | 5 | Baik |
| 2 | Ruang Perpustakaan | 1 | Baik |
| 3 | Ruang Lab. Komputer | 1 | Baik |
| 4 | Ruang Lab.Bahasa | 1 | Baik |
| 5 | Ruang Pimpinan | 1 | Baik |
| 6 | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 7 | Ruang Tata Usaha | 1 | Baik |
| 8 | Tempat Ibadah | 1 | Baik |
| 9 | Ruang Konseling | 1 | Baik |
| 10 | Ruang UKS/M | 1 | Baik |
| 11 | Jamban | 3 | Baik |
| 12 | Gudang | 1 | Cukup baik |
| 13 | Ruang Sirkulasi | 1 | Cukup Baik |
| 14 | Tempat Bermain/Olahraga | 1 | Baik |
| Jumlah |

* + 1. Denah Gedung

**Gambar 4.2**

**Denah Gedung MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol[[7]](#footnote-8)**

 **U**

**R.**

**RA/TK**

**R.**

**RA/TK**

**LAPANGAN**

**R.**

**ORGANISASI**

R. BELAJAR RA / TK

**R.**

**BLJR**

**MTs. SA**

**R KANTOR KEPALA**

R.

BELAJAR

M I

**LAB.**

**BAHASA**

**R.**

**GURU**

**MTs**

 R.

BELAJAR

M I

**R. BLJR**

**MTs. SA**

**R.**

**BELAJAR**

**MTs**

 **R.**

**BELAJAR**

**MTs**

**R..TU**

**MTs DAN PERPUSTAKAAN**

**R.**

BELAJAR

M I

**R.BLJR**

**MTs. SA**

R.

BELAJAR

M I

R.

BELAJAR

M I

TOILET

M I

R.

BELAJAR

M I

**LAB KOMPUTER**

**LAB KOMPUTER**

 toilet

**G**

**D**

**G**

1. **Temuan-Temuan Penelitian**
	1. **Jenis Kesulitan Belajar yang Dihadapi Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Belajar adalah sebuah aktifitas yang harus dilakukan siswa di sekolah, yang mana ketika pembelajaran itu dilaksanakan siswa dapat belajar sebagaimana mestinya tanpa ada halangan atau kesulitan. Tetapi tanpa bisa dipungkiri bahwa setiap siswa pasti mengalami kesulitan dalam belajarnya, walaupun jenisnya sama tetapi faktornya berbeda. Kesulitan belajar tersebut perlu segera diatasi baik dari pihak sekolah maupun keluarga. Dalam lingkungan sekolah perlu peran seorang guru untuk membuat strategi agar siswa mudah menerima pelajaran tanpa ada kesulitan. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar itu benar-benar kompleks dan luas. Kegiatan belajar tidak hanya berkaitan dengan otak tertentu, tetapi kesulitan dalam menyalurkan berbagai informasi yang datang dari berbagai bagian otak secara bersamaan.

 Begitu juga dengan siswa di MTs Sultan Agung, setiap siswa pasti punya kesulitan dalam belajar yang mungkin jenisnya sama tetapi faktornya pasti berbeda. Adapun faktor-faktor kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam menurut para guru mata pelajaran tersebut meliputi:

1. Faktor *intern* (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri), diantaranya:
2. Kecapean

Di MTs Sultan Agung ini, faktor kecapean dapat menyebabkan kesulitan pada siswa dalam belajar pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Amin Khotimah Alwasis, berikut cuplikannya:

“Hampir semua mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu diletakkan dijam-jam setelah istirahat atau bahkan dijam-jam terakhir. Hal ini menyebabkan kondisi tubuh dan fikiran siswa sudah kecepean dan sulit untuk berkonsentrasi. Apalagi jika pelajaran sebelumnya adalah pelajaran yang sangat menguras fikiran seperti matematika sehingga membuat fikiran siswa menjadi lelah dan daya fikirnya menurun”.[[8]](#footnote-9)

Faktor kecapean tersebut juga peneliti temui ketika di dalam kelas. Setelah observasi, peneliti berbincang-bincang dengan Nur Feri Kurniawati yang tadi kebetulan terlihat kelelahan saat pelajaran sedang berlangsung seperti yang terlihat pada gambar berikut:

**Gambar 4.3**

**Siswa yang terlihat kecapean saat belajar[[9]](#footnote-10)**



1. Kurangnya Kesadaran Siswa

Selain faktor kecapean, ada juga faktor kurangnya kesadaran siswa dalam hal pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Solekan, berikut cuplikannya:

 “Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebenarnya sama pentingnya dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya. Di samping itu, sejarah memang mempelajari kisah dan silsilah orang terdahulu seperti Sejarah Nabi Muhammad SAW yang membawa agama Islam, juga menceritakan kisah pembaharu Islam yang dapat diteladani oleh umat Islam, akan tetapi dimasa sekarang ini siswa berasumsi bahwa pelajaran Sejarah itu membosankan, monoton, dan tidak terlalu penting untuk dipelajari karena tidak masuk dalam ujian nasional”.

1. Minat

Faktor minat juga sangat mempengaruhi belajar siswa, yang mana jika seorang siswa tidak berminat terhadap mata pelajaran tersebut maka siswa akan malas dalam belajar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Solekan sebagai berikut:

“Keadaan ketika saya mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas, ada beberapa siswa yang minatnya kurang terhadap pelajaran tersebut. Sehingga itu sangat mempengaruhi proses belajar mengajar karena di dalam sebuah pembelajaran itu ada tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Ketika dia belum memahami materi yang di sampaikan, dia tidak mau berusaha belajar agar bisa memahami pelajaran seperti siswa yang lain karena memang dari siswa itu sendiri kurang motivasi untuk bisa serta minatnya terhadap pelajaran sejarah juga rendah”.[[10]](#footnote-11)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Wasis:

“Anak-anak itu kurang bersemangat saat belajar sejarah, di samping karena pelajarannya yang sulit, siswa juga kurang berminat mempelajarinya karena sejarah isinya hanya cerita-cerita masa lampau”.[[11]](#footnote-12)

1. Faktor *Ekstern* (faktor dari luar siswa), diantaranya:
2. Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor kesulitan belajar, mengingat sebagian besar waktu dihabiskan di rumah daripada di sekolah, seperti halnya diungkapkan oleh Ibu Nikmatul Hidayah:

“Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Kalau keluarga itu tidak mengajarkan kedisiplinan, mengatur jadwal belajar anak serta memotivasi anak dalam belajar maka hal itu akan menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan belajar di lembaga sekolah. Terlebih lagi ketika orang tua kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan untuk anak, maka anak pun akan merasa bahwa pendidikan tidak begitu penting. Itu semua disebabkan kurangnya motivasi dari anggota keluarga terutama ayah dan ibu”.[[12]](#footnote-13)

1. Lingkungan yang kurang *interes*

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa. Jika lingkungannya baik maka akan membentuk siswa berkepribadian baik, seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Nursalim:

“Kalau lingkungan itu lingkungan yang baik atau Islami maka akan membentuk pribadi yang Islami pula. Namun sebaliknya, jika lingkungan itu lingkungannya orang-orang yang tidak Islami, maka akan melahirkan jiwa yang rusak, tidak bermoral dan lain-lain. Lingkungan yang kurang mendukung itu menyebabkan siswa menjadi malas belajar, kurang memahami pentingnya ilmu, kurang mengerti dengan sopan santun, tidak menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan, dan lain-lain”.[[13]](#footnote-14)

1. Kurangnya kebiasaan membaca terutama tentang sejarah

Sejarah adalah pelajaran yang memang mayoritas isinya adalah cerita, tetapi di dalam cerita itu mengandung kisah yang penting untuk dipelajari. Cerita yang patut diteladani oleh umat Islam, cerita tentang kejayaan umat Islam, para ilmuan-ilmuan Islam yang menyumbangkan ide-idenya yang juga bisa dinikmati oleh masyarakat sampai saat ini serta masa kemunduran Islam yang jangan sampai terulang kembali. Maka dari itu, membaca sangatlah penting untuk menambah wawasan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Solekan yaitu sebagai berikut:

“Adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar di dalam kelas itu juga disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca. Saat di rumah siswa harus sering/senang membaca agar wawasan mereka bertambah pula karena pelajaran sejarah itu butuh pemahaman tentang bacaan juga keterkaitan cerita satu dengan lainnya. Untuk mengantisipasi kesulitan belajar di sekolah yang disebabkan karena kurangnya pemahaman atau wawasan siswa tentang sejarah maka siswa harus sering atau paling tidak senang membaca karena pelajaran sejarah tidak dapat dipisahkan dengan cerita-cerita/bacaaan”.

* 1. **Cara atau Tehnik yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dalam kesulitan belajar yang tidak kunjung ada penyelesaiannya. Maka dari itu dengan berbagai cara harus diupayakan agar siswa dapat belajar secara optimal sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajarnya dengan sebaik-baiknya.

Begitu juga di MTs Sultan Agung, dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya memberikan kiat-kiat belajar tetapi mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, adapun beberapa bentuk strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, diantaranya:

* + 1. Penataan ruang kelas

Penataan ruang kelas sangatlah penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Dengan suasana kelas yang sangat kondusif, siswa akan lebih mudah, nyaman dan konsentrasi dalam belajar, seperti halnya pendapat Bapak Nursalim selaku Waka Sarana dan Prasarana di MTs Sultan Agung:

“Suatu tempat belajar yang baik apabila memiliki penerangan cahaya yang cukup, ventilasi yang baik agar udara dalam kelas tetap segar dan bersih meskipun pintu ditutup, serta penempatan bangku harus ditata sesuai dengan kapasitas dan kemampuan siswa, misalnya bagi siswa yang masih cenderung mengalami kesulitan belajar bisa ditempatkan di bangku yang depan”.

**Gambar 4.4**

**Salah Satu Ruang Kelas yang Ada di MTs Sultan Agung[[14]](#footnote-15)**



* + 1. Melengkapi referensi-referensi di perpustakan

Dengan melengkapi buku-buku di perpustakaan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam guna mengatasi kesulitan belajar siswa karena dengan begitu siswa akan terdorong untuk lebih banyak membaca sehingga mempunyai pengetahuan yang luas karena pelajaran sejarah perlu banyak membaca sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Nursalim sebagai berikut:

“Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu dengan melengkapi Ensiklopedia Islam, buku tentang sejarah, kisah-kisah para Nabi, tokoh-tokoh Islam, dan lain-lain. Dengan harapan agar pengetahuan siswa lebih bertambah luas dan mengurangi adanya kesulitan dalam belajar”.[[15]](#footnote-16)

* + 1. Orang Tua Asuh

Untuk meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar siswa, peran guru sebagai orang tua di sekolah sangat diperlukan dan berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus Zainudin selaku Kepala Sekolah MTs Sultan Agung:

“Perwalian/orang tua asuh adalah salah satu program peningkatan kualitas belajar dan hasil belajar siswa untuk mencapai indikator kebersilan yang telah ditetapkan. Dalam program bapak/ibu asuh seorang guru mempunyai 7-10 siswa asuh yang berfungsi sebagai konsultan belajar, teman curhat, dan sarana mediasi antara siswa dan orang tua, dan dengan lembaga. Secara berkala (2 minggu sekali) bapak/ibu asuh mengumpulkan anak asuh untuk berdialog tentang kesulitan belajar siswa, permasalahan yang sedang dihadapi siswa, menyampaikan pesan wali murid, juga pesan siswa ke wali murid, sampai kunjungan ke rumah siswa seperti yang terlihat pada gambar berikut:

**Gambar 4.5**

**Dialog Guru dengan Anak Asuh[[16]](#footnote-17)**



* + 1. Mengatasi kesulitan belajar dengan *Hypnoterapy*

Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tidak cukup diatasi oleh seorang guru semata tetapi memerlukan kerjasama dari berbagai pihak diantaranya juga seperti bantuan dari ahli psikolog yang akan membantu siswa dalam hal belajar seperti memberikan motivasi kepada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Amin Khotimah Alwasis berikut:

“*Hypnotherapy* adalah salah satu program penunjang kegiatan sekolah yang bekerjasama denganlembaga psikologi “Alfa Theta” Tulungagung yang bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya. Di dalam kegiatan *hypnotherapy* ini, ahlinya akan membuat rileks siswa agar siswa bisa mengungkapkan semua permasalahan yang di hadapinya terutama dalam belajar, merefres fikiran siswa, serta memberikan motivasi-motivasi kepada siswa”.

**Gambar 4.6**

**Proses *Hypoterapy* dengan Siswa[[17]](#footnote-18)**



* 1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Dengan adanya cara atau tehnik yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sultan Agung dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya:

* + - 1. Faktor pendukung
1. Adanya minat belajar dari siswa

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Ketika minat seorang siswa rendah terhadap mata pelajaran tertentu maka itu akan menimbulkan sebuah kesulitan belajar tetapi sebaliknya, jika minat siswa tinggi dalam mata pelajaran tersebut maka siswa akan mempunyai sebuah motivasi dan semangat dalam belajar sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Solekan berikut:

“Minat akan sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika siswa mempunyai minat dalam belajar maka siswa akan berusaha mengatasi kesulitan belajar itu, mungkin bisa dengan belajar dahulu di rumah sebelum pelajaran diajarkan di sekolah, dia akan berusaha mengatasi kesulitan belajarnya karena ada motivasi di dalam dirinya. Tapi sebaliknya, jika siswa tidak mempunyai minat maka siswa akan merasa malas untuk belajar karena tidak sesuai dengan keinginan hatinya”.[[18]](#footnote-19)

1. Disiplin Sekolah

Sekolah yang pelaksanaan disiplinnya baik, akan mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, siswa akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, seperti halnya yang diutarakan oleh Ibu Mujilah selaku waka kurikulum:

“Faktor disiplin sekolah sangat berpengaruh dalam strategi guru mengatasi kesulitan belajar siswa. Jika disiplin sekolahnya baik maka siswa juga akan disiplin dalam hal apapun. Seperti halnya mengerjakan pekerjaan rumah (PR), jam masuk sekolah, jam mulai pelajaran, dan lain-lain. Di MTs Sultan Agung ini termasuk sekolah yang mempunyai disiplin tinggi, karena masuknya 15 menit lebih awal dari jam masuk sekolah biasa. Hal seperti ini akan melatih siswa disiplin baik dalam pelajaran maupun dalam hal yang lainnya. Selain berpengaruh terhadap siswa, disiplin juga berpengaruh terhadap kinerja guru, guru juga akan dilatih disiplin dalam mengajar dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik”.[[19]](#footnote-20)

1. Banyaknya siswa yang sekolah di Madrasah Diniyah

Banyaknya siswa yang bersekolah di Madrasah Diniyah menjadi faktor pendukung guru dalam mengatasi kesulitan belajar. Siswa yang bersekolah di Madrasah Diniyah akan lebih mudah memahami pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena di Madrasah Diniyah juga diajarkan tentang sejarah, di Madrasah Diniyah diajarkan tarikh, sejarah-sejarah Nabi sehingga membantu siswa dalam mengkaitkan dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di sekolah. Hal tersebut memudahkan guru untuk menyampaikan pelajaran. Sedangkan siswa yang tidak sekolah di Madrasah Diniyah, bisa belajar di rumah dengan giat membaca sejarah atau belajar dengan temannya yang lain yang sudah pandai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Wasis berikut cuplikannya:

“Siswa yang sekolah di MTs Sultan Agung ini kalau malam atau sore banyak yang bersekolah di Madrasah Diniyah sehingga hal tersebut dapat membantu siswa atau memudahkan siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah biasanya sekolah di Madrasah Diniyah yang kebetulan tidak jauh dari sini yaitu Madrasah Mambaus salamah. Di madrasah diajarkan pelajaran tarikh yang itu dapat dikaitkan dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah sehingga itu juga memudahkan guru menyampaikan pelajaran”.

1. Kegiatan Kepesantrenan

Ilmu tidak hanya bisa dipelajari di dalam kelas saja, dimanapun kita berada kita bisa mendapatkan ilmu jika kita mau mempelajari, memikirkan dan mengambil hikmahnya. Begitu juga dengan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan kepesantrenan yang dilakukan oleh siswa MTs Sultan Agung ini beserta guru-guru yang mendampingi. Berikut penuturan dari Ibu Wasis:

“Untuk menunjang kegiatan belajar siswa, sekolah mengadakan kegiatan kepesantrenan yang salah satu kegiatannya adalah safari ramadhan setiap bulan ramadhan. yang mana tujuannya adalah mengajarkan kepada siswa bersosialisasi dengan masyarakat. Kegiatan ini mengajak siswa bersilaturrahmi ke masjid-masjid yang berada di Desa Jabalsari beserta ulama-ulamanya, diharapkan siswa akan menghormati, meneladani para ulama yang telah menyebarkan Islam tersebut. Selain itu, dalam kegiatan kepesantrenan juga ada kajian kitab kuning yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari senin”.

**Gambar 4.7**

 **Safari Ramadhan dan Silaturrahmi ke Masjid-Masjid dan Para Ulama[[20]](#footnote-21)**

****

1. Penggunaan LCD proyektor

Teknologi yang berkembang pesat sangat memberikan dukungan yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media sebagai sarana untuk membantu guru dalam menyampaikan materi ajar dengan mudah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Wasis sebagai berikut:

“ sekarang ini media pendidikan sudah banyak, bermacam-macam pula. di sekolah ini mempunyai sebuah media pembelajaran yaitu LCD proyektor yang mana media ini dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran, juga memudahkan siswa menerima pelajaran karena siswa tinggal menyimak tanpa membutuhkan waktu yang lama”.

**Gambar 4.8**

**Penyampaian materi dengan LCD Proyektor[[21]](#footnote-22)**



* + - 1. Faktor penghambat
1. Kurang adanya kesadaran dari siswa

Semua pelajaran itu penting untuk dipelajari, baik pelajaran yang di masukkan dalam Ujian Akhir Nasional maupun tidak. Tetapi ada beberapa siswa yang kurang mempunyai kesadaran akan hal itu. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Solekan berikut ini:

“Dewasa ini ada berapa siswa yang belum mempunyai kesadaran betapa pentingnya belajar sejarah. Mereka lebih mengunggulkan pelajaran yang lain. Terkadang ketika pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dijadikan kesempatan untuk merelaksasikan otak, sehingga mereka kurang bisa berkonsentrasi dan cenderung menyepelekan”.[[22]](#footnote-23)

1. Waktu sekolah dan jam pelajaran

Waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah juga sangat mempengaruhi proses belajar siswa, apabila siswa belajar dipagi hari, fikiran mereka segar, *fress*, jasmani dalam kondisi yang baik. Sebaliknya jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemah, mengantuk, misalnya pada siang hari, siswa akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Ibu Wasis berikut ini:

“hampir semua mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu diletakkan dijam-jam setelah istirahat atau bahkan dijam-jam terakhir. Hal ini menyebabkan kondisi tubuh dan fikiran siswa sudah kecapean dan sulit untuk berkonsentrasi. Apalagi jika pelajaran sebelumnya adalah pelajaran yang sangat menguras fikiran seperti Matematika sehingga membuat fikiran siswa menjadi lelah dan daya fikirnya menurun”.

1. Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Hajar Rizzawati berikut ini:

“lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak karena anak selalu hidup dalam sebuah lingkungan entah itu dalam keluarga, sekolah ataupun masyarakat selain itu manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Jika lingkungannya baik maka siswa akan menjadi baik pula seperti pepatah jawa yang mengatakan bahwa “galangan kalah soko golongan”. Ada seorang siswa yang dulunya rajin juga pintar tetapi karena sehari-hari dia bergaul dengan anak yang malas belajar, secara tidak sadar juga membuat dia malas untuk belajar. Apalagi jika lingkungan keluarganya kurang mendukung, tidak membiasakan disiplin dan kurang memberikan motivasi dalam belajar, itu akan menjadikan anak semakin tidak berminat untuk belajar”.[[23]](#footnote-24)

1. Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga akan berpengaruh terhadap kelancaran siswa dalam belajar. Jika ekonomi keluarga siswa rendah maka siswa akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya karena tanpa adanya fasilitas, proses belajar mengajar akan terhambat sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Solekan berikut ini:

“Kebutuhan siswa juga banyak, diantaranya juga untuk membeli peralatan sekolah yang habis pakai seperti bolpoint, pensil, buku, dan lain-lain. Sedangkan lingkungan sekolah ini berada di pedesaan yang mayoritas tingkat ekonomi keluarganya adalah menengah kebawah sehingga menjadi kendala bagi siswa dalam belajar”.[[24]](#footnote-25)

1. **Pembahasan**

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan di Mts Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol.

Sebagaimana diterangkan dalam tehnik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, interview, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. **Jenis Kesulitan Belajar yang Dihadapi Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Tanpa bisa dipungkiri bahwa setiap siswa pasti mengalami kesulitan dalam belajarnya, walaupun jenisnya sama tetapi faktornya berbeda. Adakalanya siswa dapat mengatasi kesulitan belajar tanpa bantuan dari orang lain tetapi ada kalanya siswa butuh bantuan dari guru.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya, kesulitan yang berasal dari faktor intern (dari dalam diri siswa) dan juga dari faktor *ekstern* (dari luar siswa). Faktor- faktor tersebut dapat dilihat sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru-guru di MTs Sultan Agung terutama guru yang mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bahwa faktor penempatan jam pelajaran dapat menjadikan sebab siswa mengalami kesulitan belajar karena kondisi siswa yang sudah kelelahan. Faktor lain yang diungkapkan oleh Bapak Solekan yang sudah menemani siswa belajar Sejarah Kebudayaan Islam selama 10 tahun bahwa ada beberapa siswa yang kurang menyadari akan pentingnya mempelajari sejarah, selain itu juga disebabkan karena kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. hal itu terjadi karena mata pelajarn Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak dimasukkan dalam Ujian Nasional.

Faktor kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa juga diungkapkan oleh guru-guru yang lain seperti faktor keluarga yang akan mempengaruhi proses belajar siswa karena keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama untuk membentuk kepribadian anak, lingkungan yang kurang interes juga menjadi penyebab kesulitan belajar siswa karena lingkungan yang baik akan menumbuhkan jiwa yang Islami serta pribadi yang baik pula. selain itu, adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar di dalam kelas itu juga disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca. Saat di rumah siswa harus sering/senang membaca agar wawasan mereka bertambah pula karena pelajaran sejarah itu butuh pemahaman tentang bacaan juga keterkaitan cerita satu dengan lainnya.

Berkaitan dengan beberapa temuan di atas, peneliti dapat mendeskripsiakan bahwa setiap siswa dapat mengalami kesulitan dalam belajarnya, yang mana kesulitan tersebut bisa diatasi oleh siswa itu sendiri tanpa bantuan dari guru ataupun sebaliknya sedangkan kesulitan-kesulitan belajar itu sifatnya sangat luas, hal itu bisa berasal dari faktor dalam diri siswa ataupun luar diri siswa itu sendiri.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Belajar menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni :

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.[[25]](#footnote-26)
3. **Cara atau Tehnik yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Sudah selayaknya seorang guru bisa membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya, tetapi kesulitan belajar yang dihadapi siswa sangat komplek dan luas sehingga membutuhkan strategi yang tepat untuk memudahkan siswa dalam belajarnya. Mengatasi kesulitan belajar tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja tetapi juga memerlukan bantuan dan juga kerjasama dari seluruh pihak sekolah yang terkait dengan lembaga agar proses belajar siswa dapat berjalan dengan lancar.

 Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa ada enam tahap yaitu:

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini bertujuan untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar yang banyak memerlukan informasi serta pengamatan secara langsung. Salah satu metode yang biasa diperlukan adalah dengan cara observsi

1. Pengolahan data

Setelah pengumpulan data, semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

1. *Diagnosis*

Ini bertujuan untuk mengetahui secara tepat lokasi kesulitan belajar siswa tersebut dalam hal apa saja serta untuk mengetahui secara pasti jenis kesulitan dan apa penyebab kesulitan belajar tersebut.

1. *Prognosis*

Bertujuan untuk menetapkan macam dan teknik pemberian bantuan yang sesuai dengan corak kesulitan yang dihadapi siswa.

1. *Treatment*

Suatu tahap yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang bersangkutan agar mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami dengan kemampuannya sendiri sehingga berhasil mencapai hasil yang optimal serta dapat bersikap menyesuaikan diri dengan yang lain.

1. Evaluasi

Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil bantuan tersebut yang telah diberikan kepada siswa dalam rangka memperbaiki kegiatan belajar yang lebih lanjut.[[26]](#footnote-27)

Salah satu strategi sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan menata ruang kelas. Penataan ruang kelas sangatlah penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Dengan suasana kelas yang sangat kondusif, siswa akan lebih mudah, nyaman dan konsentrasi dalam belajar. Selain itu dengan melengkapi buku-buku di perpustakaan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam guna mengatasi kesulitan belajar siswa karena dengan begitu siswa akan terdorong untuk lebih banyak membaca sehingga mempunyai pengetahuan yang luas karena pelajaran sejarah perlu banyak membaca.

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat membantu siswa dalam menerima pelajaran, juga menjadi fasilitator anak untuk memahami materi pelajaran. Sehingga ada upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan program yang namanya ibu asuh. Ibu asuh berfungsi sebagai konsultan belajar, teman curhat, dan sarana mediasi antara siswa dan orang tua, dan dengan lembaga. Berbagai upaya dilakukan oleh guru dan juga pihak sekolah untuk memudahkan siswa dalam belajar, memberikan fasilitas, menjadi fasilitator belajar anak. Salah satunya juga dengan *Hypnoterapy*, *Hypnoterapy* ini menjembatani siswa untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Yang awalnya membuat siswa rileks agar siswa dapat mengungkapkan kesulitan belajar yang sedang dialami, faktor penyebabnya serta memberikan bantuan kepada siswa yang bersangkutan agar mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

Dari hasil temuan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: para guru sudah berupaya keras untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya terutama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sesuai dengan tahap-tahapnya. Dengan adanya upaya-upaya ini diharapkan para siswa dapat belajar tanpa adanya hambatan-hambatan.

Temuan di atas dikuatkan dengan pendapat Abu Ahmadi dan Widodo, bahwa langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar ada enam tahap yaitu: Pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi.[[27]](#footnote-28)

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Dalam setiap hal yang kita lakukan pasti ada faktor yang mendukung dan menghambat. Begitu juga dalam penelitian ini ketika guru melaksanakan strategi mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajarn Sejarah Kebudayaan Islam, juga ada faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan strategi itu.

Dari hasil observasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa faktor pendukung strategi guru ada beberapa point yaitu: Adanya minat belajar dari siswa karena jika minat siswa tinggi dalam mata pelajaran tersebut maka siswa akan mempunyai sebuah motivasi dan semangat dalam belajar, disiplin sekolah yang tinggi karena dengan disiplin yang baik akan mempengaruhi sikap siswa dalam belajar dan siswa juga akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, banyaknya siswa yang belajar di Madrasah Diniyah karena siswa yang belajar di Madrasah Diniyah akan lebih mudah memahami pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebab di Madrasah Diniyah juga diajarkan tentang sejarah sehingga membantu siswa dalam mengkaitkan dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di sekolah, kegiatan kepesantrenan yang dilakukan selama bulan Ramadhan yang tujuannya adalah mengajak siswa bersilaturrahmi ke masjid-masjid yang berada di Desa Jabalsari beserta ulama-ulamanya dengan harapkan siswa akan menghormati serta meneladani para ulama yang telah menyebarkan Islam tersebut, serta penggunaan LCD proyektor yang dapat membantu guru menyampaikan materi pelajaran.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah: Kurang adanya kesadaran dari siswa, waktu sekolah dan jam pelajaran yang berada pada jam siang akan membuat siswa lelah dan daya fikirnya menurun sehingga mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar, lingkungan, serta keadaan ekonomi keluarga karena jika ekonomi keluarga siswa rendah maka siswa akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Dari data di atas, peneliti dapat menyimpukan bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sultan Agung terdapat beberapa hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut akan mempengaruhi proses belajar siswa sehingga siswa dapat mengalami kesulitan belajar. Akan tetapi disisi lain juga terdapat faktor pendukung yang mana faktor tersebut akan membantu dan memudahkan siswa dalam belajar. Faktor pendukung dan penghambat ini saling berdampingan dan bisa saling berbalik disebabkan banyak faktor-fakor lain yang mempengaruhi. Salah satu diantaranya juga karena jenis kesulitan belajar itu sendiri, kesulitan belajar antara siswa satu dengan yang lain bisa sama tetapi yang membedakan adalah faktor penyebabnya sehingga yang mempengaruhi faktor pendukung dan penghambatnya tergantung dari penyebab kesulitan belajar individu siswa itu sendiri.

1. D=1, O=9, 3-4-2012, 10.15 WIB [↑](#footnote-ref-2)
2. W=1, F=2, 20-3-2012, 10.10 WIB [↑](#footnote-ref-3)
3. D=1, O=9, 3-4-2012, 10.15 WIB [↑](#footnote-ref-4)
4. D=1, O=9, 3-4-2012, 10.15 WIB [↑](#footnote-ref-5)
5. D=1, O=9, 3-4-2012, 10.15 WIB [↑](#footnote-ref-6)
6. D=1, O=9, 3-4-2012, 10.15 WIB [↑](#footnote-ref-7)
7. D=1, O=9, 3-4-2012, 10.15 WIB [↑](#footnote-ref-8)
8. W=2,O=9, F=3, 21-3-2012, 09.30 WIB [↑](#footnote-ref-9)
9. Erna yunita ,W=4,F=4, 24-3-2012,13.50 WIB [↑](#footnote-ref-10)
10. W=5 , F=5, 24-3-2012, 11.15 WIB [↑](#footnote-ref-11)
11. W=2, F=3, 21-3-2012, 09.30 WIB [↑](#footnote-ref-12)
12. W=6, F=6, 26-3-2012, 09.40 WIB [↑](#footnote-ref-13)
13. W=8,F=8, 2-4-2012, 12.10 WIB [↑](#footnote-ref-14)
14. W=9, O=10, F=9, 3-4-2012, 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-15)
15. W=9, F=9,O=9, 3-4-2012, 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-16)
16. W=10 , O=10, F=10, 4-4-2012, 14.10 WIB [↑](#footnote-ref-17)
17. D=2, W=11, F=11, 8-4-2012, 08.35 WIB [↑](#footnote-ref-18)
18. W=5,O=4, F=5, 24-3-2012, 11.25 WIB [↑](#footnote-ref-19)
19. W=12, O=12, F=12, 9-4-2012, 07.40 WIB [↑](#footnote-ref-20)
20. W=13,F=13, 11-4-2012, 14.00 WIB [↑](#footnote-ref-21)
21. W=13,F=13, 11-4-2012, 14.00 WIB [↑](#footnote-ref-22)
22. W=5,O=4, F=5, 24-3-2012, 11.25 WIB [↑](#footnote-ref-23)
23. W=14, O= 14, F=14, 16-4-2012, 09.45 WIB [↑](#footnote-ref-24)
24. W=7, F=7, 29-3-2012, 10.15 WIB [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006) , hal. 183 [↑](#footnote-ref-26)
26. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar...*, hal. 96-101 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid., hal. 99-101 [↑](#footnote-ref-28)